

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa perubahan pada fase anak-anak menuju ke fase dewasa ditandai dengan perubahan yang spesifik dilihat dari perilaku, cara berpikir hingga perilaku (Syaripah et al., 2024). Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk permasalahan perilaku yang signifikan dan memerlukan penanganan, hal ini bisa kita lihat dalam perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma sosial (Fauzi Ali Amin, Dedi Andria, 2023). *World Health Organization* (WHO) menerangkan sebanyak 47% remaja di berbagai belahan dunia dilaporkan telah melakukan hubungan seksual di luar batas yang dianggap wajar oleh norma masyarakat (Lubis et al., 2023).

Survei tahun 2019 yang dilakukan di negara negara berkembang mengungkapkan bahwa 73,6% remaja di China yang memiliki pasangan menunjukkan sikap setuju terhadap seks sebelum nikah (Alwi, 2023). Survei di Liberia mengungkapkan bahwa hampir separuh remaja berusia 14-17 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual, dan situasi serupa juga terjadi di Nigeria dengan angka mencapai 38% (Fauzi Ali Amin, Dedi Andria, 2023). Berdasarkan hasil survei di negara Thailand 24,1% pernah melakukan hubungan seks pranikah, Brunei Darussalam 11,3%, Indonesia berdasarkan hasil survei Demografi dan Kesehatan 9,3 % remaja pernah melakukan seks bebas, dan sekitar 1,3% remaja belum menikah berusia 15 sampai 24 tahun di Malaysia yang dilaporkan telah terlibat dalam hubungan seksual (Alwi, 2023).

Berdasarkan studi dari *Centers for Disease Control* (CDC) pada tahun 2020 terhadap pelajar sekolah menengah di Amerika Serikat, diketahui bahwa hubungan senggama sudah pernah dilakukan oleh para remaja sebelum menikah. Dari jumlah tersebut, 9% memiliki lebih dari empat pasangan seksual, 27% aktif seksual, 7% mengaku pernah dipaksa melakukan hubungan seksual, 46 % melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan kondom, dan hanya 12% yang menggunakan kontrasepsi (Sari & Isdharmawan, 2023).

Berdasarkan data dari *Youth Risk Behavior Survey* (YRBS), sejumlah besar remaja diketahui terlibat dalam perilaku seksual yang berpotensi menimbulkan dampak negatif. Pada tahun 2020, kelompok usia 13 hingga 24 tahun menyumbang sekitar 20% dari total kasus baru HIV yang terdiagnosis di Amerika Serikat . Terdapat lebih dari separuh dari hampir 20 juta infeksi menular seksual (IMS) baru dan yang tercatat pada tahun yang sama, terjadi pada remaja berusia antara 15 hingga 24 tahun (Aima & Erwandi, 2024).

Menurut data tahun 2020 dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sekitar 62,7 % remaja di Indonesia tercatat pernah melakukan perilaku seksual bebas (Fauzi Ali Amin, Dedi Andria, 2023). KPAI sebagai wadah perlindungan anak yang di susun merujuk dari undang-undang Nomor 35 tahun 2014.

Dari Survei Kesehatan Reproduksi Indonesia (SKRI) tahun 2020-2021, tercatat bahwa 2,4 % remaja berusia 15-19 tahun dan 8,6% remaja berusia 20-24 tahun yang belum menikah di Indonesia pernah melakukan

hubungan seksual pranikah. Fenomena ini lebih banyak terjadi pada remaja yang tinggal di wilayah perkotaan, dengan prevalensi 5,7% (Lubis et al., 2023).

Menurut BkbbN (2021), sekitar 53% remaja di provinsi Sumatera Utara yaitu kota Medan pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Yanti & Aris, 2024). Sementara itu, jika mengacu pada hasil survei kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh Supriadi terkait kehamilan pranikah pada remaja di kota Medan, Sumatera Utara, ditemukan ada sekitar 5,5-11% remaja telah terlibat dalam hubungan seksual sebelum mencapai usia 19 tahun (Pakpahan et al., 2023).

Dengan persentase (17%) Papua Barat tercatat sebagai wilayah dengan kasus hubungan seksual sebelum menikah yang paling banyak diikuti oleh Papua (16%) dan Maluku (12%). Sementara itu, Kalimantan Selatan, Bangladesh, dan Sumatera Selatan tercatat sebagai wilayah dengan angka terendah, yaitu kurang dari 1%. Jika dianalisis berdasarkan jenis kelamin, anak laki-laki yang paling banyak melaporkan pengalaman hubungan seksual pranikah berasal dari Papua Barat (24%), disusul Papua (22%) dan Maluku Utara (16%). Sedangkan di Sumatera Selatan angkanya berada di bawah 1%. Untuk remaja perempuan, angka tertinggi tercatat di Bali dan Papua (masing-masing 9%), serta Maluku Utara (6%) (S. Ramadhani & Siregar, 2023).

Mengacu pada Profil Kesehatan Mandailing Natal, pada tahun 2019 dilaporkan sebanyak 32 kasus HIV dan 31 kasus AIDS. Angka tersebut mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 9 kasus, namun kembali naik menjadi 11 kasus pada tahun 2021. Faktor utama penyebabnya adalah aktivitas

seksual yang tidak aman atau seks bebas. Berdasarkan observasi di kecamatan Muarasipongi didapatkan sebanyak 40 kasus telah melakukan seks bebas.

Seks bebas tidak muncul sepenuhnya tanpa sejarah, seks bebas mulai muncul dalam budaya perguruan tinggi akhir abad ke-19 post modern. Seks bebas telah menjadi hal yang lumrah secara budaya sejak dinamakan pada tahun 1960-an dan kemudian dikaitkan dengan fenomena seks di kampus Amerika Serikat yang disebut "berhubungan seks" (Reay, 2019). Memasuki tahun 1970-an, masyarakat Amerika Serikat secara umum telah mulai menerima hubungan seksual sebelum menikah sebagai sesuatu yang lumrah, selama dilakukan atas dasar kesepakatan dan keinginan bersama (Wulandari et al., 2023).

Tingginya angka perilaku seksual pada remaja berkaitan dengan kurangnya pengetahuan mereka mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Ketidaktahuan atau pemahaman yang kurang memadai mengenai kesehatan reproduksi dapat mendorong remaja untuk mengambil keputusan yang tidak tepat. Hal ini berpotensi menimbulkan sikap negatif terhadap seksualitas serta mendorong terbentuknya perilaku seksual yang beresiko (Husada, 2023).

Kurangnya pemahaman remaja terhadap isu kesehatan reproduksi dan seksual kerap disebabkan oleh lemahnya komunikasi antara orang tua dan anak. Hambatan ini umumnya dipicu oleh norma budaya yang masih menganggap topik tersebut tabu, adanya rasa malu, serta keterbatasan kemampuan orang tua dalam menyampaikan informasi secara terbuka (Hasanah & Setiyabudi, 2020).

Peran orang tua memiliki kaitan yang erat dengan proses tumbuh kembang anak, sekaligus menjadi sarana untuk mempererat hubungan emosional antara

orang tua dan anaknya . Melalui kedekatan ini, orang tua dapat berbagi cerita, pengetahuan, dan pengalaman, serta memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja. Dalam hal praktiknya, ada tiga pola pengasuhan yang umum diterapkan di masyarakat, yaitu pola asuh demokratis (*authoritative*), permisif (*permissive*), dan otoriter (*authoritarian*). Setiap ragam pola asuh ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan pengetahuan dan perilaku remaja (Hadiani et al., 2024).

Cara mendidik orang tua yang kurang tepat merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual yang bersiko. Tidak sedikit orang tua yang memilih untuk menghindari pemberian informasi mengenai pendidikan seksual kepada anak-anak mereka karena khawatir hal tersebut justru akan mendorong perilaku seks bebas. Selain itu, sebagian besar orang tua beranggapan bahwa topik mengenai seksualitas tidak perlu dibicarakan dengan anak. Ketidakhadiran pendidikan seks yang memadai membuat remaja cenderung mencari informasi dari sumber eksternal yang belum tentu benar, sehingga berpotensi menyesatkan dan membahayakan diri mereka sendiri (Dzakia et al., 2023). informasi dari sumber yang tidak tepat ini seperti buku porno (63,2%), film dewasa (46,7%), dan masturbasi (30,2%) (H. W. K. Putri et al., 2024).

Banyak remaja yang memiliki pemahaman yang keliru tentang seksualitas, yang pada akhirnya mendorong mereka melakukan perilaku seksual tanpa menyadari konsekuensi yang mungkin timbul (Ginting et al., 2024). Tindakan seksual pada remaja dapat berdampak buruk baik secara fisik ataupun psikologis,

yang pada akhirnya memengaruhi proses tumbuh kembang mereka serta menghambat pencapaian masa depan (Eliza, 2023). Salah satu konsekuensi dari perilaku seksual yang beresiko adalah meningkatnya kemungkinan terpapar infeksi menular seksual, seperti herpes genital, sifilis, hingga HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Disamping risiko medis, remaja juga berisiko mengalami gangguan psikologis seperti trauma mental, serta konsekuensi dari masyarakat sekitar seperti hamil di luar nikah, pernikahan dini, bahkan keputusan untuk melakukan aborsi (Dzakia et al., 2023).

Penelitian Saputri (2020) menemukan bahwa pendekatan pengasuhan orang tua yang tidak tepat bisa menjadi pengarus atas tindakan seksual pranikah pada anak-anak remaja. Faktor lain yang turut berperan adalah pengetahuan dan sikap teman sebaya. Namun, dari ketiganya, pendekatan orang tua terbukti memiliki pengaruh paling signifikan (H. W. K. Putri et al., 2024).

Menurut Andriani dkk (2022), tingginya angka perilaku seksual pranikah di Indonesia dipengaruhi karena kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua, kondisi ekonomi yang lemah, pergaulan bebas, minimnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, serta pengaruh lingkungan sekitar. Dampak dari perilaku ini bagi remaja bisa sangat serius, antara lain munculnya rasa cemas, depresi, menurunnya rasa percaya diri, kehamilan di luar pernikahan, stigma sosial, tekanan dari keluarga, hingga risiko tertular infeksi menular seksual (Andriani et al., 2022).

Untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan yang melibatkan orang tua dan remaja dengan

menggunakan media berupa buletin. Pemberian edukasi tentang kesehatan reproduksi sejak usia dini penting dilakukan kepada remaja agar mereka mampu memahami dan mengenali batasan dalam bertingkah laku secara tepat, sehingga dapat mengetahui dampak dari seks bebas (Wati et al., 2023).

Orang tua juga perlu diberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pola asuh yang mendukung perkembangan pengetahuan seksual remaja. Pola pengasuhan yang paling tepat dan efektif pada anak-anak adalah gaya atau cara asuh yang di sarankan yaitu cara asuh demokratis. Remaja yang di asuh dengan pola ini cenderung akan mengimitasi atau meniru pola komunikasi yang dilakukan secara terbuka antara anak dengan orang tua, sehingga mengurangi perilaku seks secara bebas yang berbahaya bagi masa depan mereka. (D. H. N. Putri & Kustin, 2023).

SMA Negeri 1 Muarasipongi terletak di Jl. Trans Sumatera Medan-Padang No.54, Muara kumpulan Kecamatan Muarasipongi, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Alasan saya memilih lokasi ini karena pada saat saya masih menjadi siswa disana hampir 80 % siswanya sudah mengenal aktivitas pacaran dan ada yang saya temukan waktu istirahat sedang berpacaran didalam kelas seperti berpegangan tangan dan berpelukan.

Berdasarkan hasil survey awal yang sudah saya laksanakan di SMA Negeri 1 Muarasipongi melalui wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK), didapatkan data dalam 5 tahun belakangan sebanyak 45 orang yang putus sekolah, yang berhenti sekolah karena menikah sebanyak 5 orang. Dari wawancara yang telah dilakukan ke 10 orang siswa diperoleh hasil bahwa mereka belum memiliki

pemahaman mengenai konsep seks bebas. mereka beranggapan bahwa berpegangan tangan, berciuman dan berpelukan itu tidak termasuk seks bebas tetapi mereka beranggapan itu masih dalam hal yang wajar. Mereka mengatakan seks itu jika telah melakukan hubungan suami isteri. Kemudian, terdapat pula siswa yang mengatakan jika orang tua mereka memberikan izin untuk berpacaran, bahkan ada sebagian orang tua yang mengizinkan membawa pacarnya ke rumahnya dan membebaskan anaknya berpacaran di luar tanpa memantau anaknya. Anak juga tidak mendapatkan pemahaman mengenai pengetahuan tentang seks dari orang tuanya.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji keterkaitan antara tingkat pengetahuan remaja mengenai seks bebas dengan pola pengasuhan orang tua di SMA Negeri 1 Muarasipongi.

B. Rumusan Masalah

Mangacu pada penjelasan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Adakah hubungan pengetahuan seks bebas pada remaja dengan pola asuh orang tua di SMANegeri 1 Muarasipongi Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memahami hubungan antara tingkat pemahaman remaja tentang seks bebas dalam kaitannya dengan pola pengasuhan orang tua di SMA Negeri 1 Muarasipongi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pemahaman remaja tentang seks bebas di SMA Negeri 1 Muarasipongi.
- b. Mengetahui tipe pola pengasuhan orang tua pada remaja di SMA Negeri 1 Muarasipongi.
- c. Menganalisis pola pengasuhan orang tua dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMA Negeri 1 Muarasipongi

D. Ruang Lingkup

Cakupan penelitian ini melibatkan remaja sebagai subjek utama dan fokus pada bagaimana pengetahuan mereka tentang seks bebas dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh temuan yang bisa memberikan wawasan atau dasar pertimbangan untuk memperluas wawasan keilmuan mengenai perkembangan psikologi remaja dan dapat dijadikan rujukan dalam riset-riset mendatang mengenai pengaruh pola asuh terhadap pengetahuan seks bebas pada remaja. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya pemahaman terkait psikologi perkembangan dan pendidikan kesehatan, terutama mengenai peran orang tua dalam memberikan pola pengasuhan dalam membentuk pengetahuan remaja mengenai seks bebas, serta menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menambah pemahaman terhadap orang tua tentang pentingnya pola asuh yang tepat dalam membimbing remaja, khususnya dalam aspek pendidikan seksual serta membantu orang tua memahami pengaruh pola asuh terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku remaja terhadap seks bebas.

b. Bagi Remaja

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi edukatif serta meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya pengetahuan yang benar mengenai seks bebas untuk mencegah perilaku berisiko serta membantu remaja memahami pentingnya peran keluarga dalam membentuk sikap dan pengetahuan mereka tentang isu-isu seksual.

c. Bagi Pendidik dan Lembaga Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi sekolah untuk meningkatkan program pendidikan seksual berbasis keluarga serta memotivasi lembaga pendidikan sebagai upaya untuk memasukkan pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam muatan kurikulum sekolah dengan pendekatan yang sesuai untuk remaja.

F. Keaslian Skripsi

Tabel 2.1 Keaslian skripsi

Nama, Tahun	Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Nur Fitri Ayu Pertiwi, Raudhatul Munawara, dan Helmi Nurlaili, 2024	Hubungan Pengetahuan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Remaja Di Sman 15 Jakarta	Metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional	Hasil analisis univariat pada remaja di SMAN 15 Jakarta sebagian besar mempunyai perilaku seksual yang tidak berisiko sebesar 88,3%, berpengetahuan baik sebesar 73,4 %, dan pola asuh otoriter sebesar 56,4%. Hasil bivariat tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan perilaku seksual yaitu p value: 0,604 (OR: 1,040), ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja dengan hasil p value: 0,023 (OR: 8,444).	a. Judul penelitian b. Variabel penelitian c. Waktu penelitian d. tempat penelitian e. jumlah sampel f. Teknik pengambilan sampel
Natalia Zeva Chrisanti, Tritjahjo Danny Soesilo, Yustinus Windrawanto, 2022	Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Siswa Kelas 8 Di Smp Negeri 1 Ambarawa	Jenis penelitian ini adalah korelasional untuk mengetahui korelasi antara variabel terikat, Pola Asuh Orang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara variabel Pola Asuh (X) dengan variabel pengetahuan pendidikan seks (Y) diperoleh signifikansi sebesar 0,038 < 0,05	a. Judul penelitian b. Variabel penelitian c. Waktu penelitian d. tempat penelitian e. jumlah sampel

		Tua (X) dengan variabel bebas yakni Pengetahuan Pendidikan Seks.	dengan koefisien korelasi yang menunjukkan angka 8,405. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan pengetahuan pendidikan seks pada anak kelas 8 di SMP Negeri 1 Ambarawa	
Farah Azizah, 2018	Hubungan antara pola asuh orang tua dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah	Metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional study	Hasil uji Chi square didapatkan ada hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku seksual pranikah ($p=0.000$) serta ada hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah ($p=0.026$) dan hasil regresi logistik dengan OR pola asuh 0.000 dan pengetahuan 0.313.	a. Judul penelitian b. Variabel penelitian c. Desain penelitian d. Waktu penelitian e. tempat penelitian f. jumlah sampel